EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Peran Persepsi, Motivasi, Dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi UKIP Menjadi Konsultan Pajak

Nova Kristiani[1], Ni Nyoman Ayu Suryandari[2]
[1]Universitas Kristen Indonesia Paulus, Indonesia
[2]Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia
E-mail: novakrstni@gmail.com

Article History:
Received: 05 Oktober 2026
Revised: 29 Oktober 2026
Accepted: 02 November 2026

Keywords: *Persepsi, Motivasi, Pengetahuan Perpajakan, Minat Karir, Konsultan Pajak*

Abstract: *Minat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai konsultan pajak penting dikaji karena jumlah konsultan pajak bersertifikat di Indonesia masih jauh lebih kecil daripada jumlah wajib pajak. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh persepsi, motivasi, dan pengetahuan perpajakan terhadap minat mahasiswa Akuntansi Universitas Kristen Indonesia Paulus (UKIP) menjadi konsultan pajak. Penelitian kuantitatif dengan desain survei ini melibatkan 89 responden yang dipilih secara purposive sampling dari populasi 139 mahasiswa angkatan 2023 dan 2024 yang telah menempuh mata kuliah Perpajakan I dan II. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima poin dan dianalisis dengan PLS-SEM menggunakan SmartPLS 4. Hasil menunjukkan bahwa persepsi tidak berpengaruh signifikan ($\beta = 0{,}081$; $p = 0{,}490$), sedangkan motivasi ($\beta = 0{,}227$; $p = 0{,}044$) dan pengetahuan perpajakan ($\beta = 0{,}397$; $p < 0{,}001$) berpengaruh positif dan signifikan. Model menjelaskan 37,7% variasi minat, dengan pengetahuan perpajakan sebagai prediktor paling dominan. Temuan ini penting bagi program studi akuntansi karena upaya menumbuhkan minat berkarier sebagai konsultan pajak lebih efektif jika difokuskan pada penguatan pengetahuan perpajakan dan motivasi mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Dalam sistem perpajakan nasional, konsultan pajak berperan membantu wajib pajak agar kewajibannya terpenuhi secara benar, efisien, dan taat aturan. Indonesia menerapkan self-assessment, artinya perhitungan, pembayaran, dan pelaporan pajak dilakukan oleh wajib pajak sendiri; konsekuensinya, kebutuhan akan konsultan yang kompeten terus naik. Sementara itu, jumlah konsultan bersertifikat masih kecil: Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) mencatat 7.931 anggota per Januari 2026 (IKPI, 2026), jauh di bawah 86,7 juta wajib pajak yang terdaftar hingga akhir 2024. Memang tidak semua wajib pajak butuh pendamping, tetapi jurang tersebut menunjukkan lebarnya peluang karier bagi lulusan akuntansi.

Sebagai calon tenaga ahli keuangan dan pajak, lulusan akuntansi berpotensi mengisi

kekosongan itu. Namun, ketertarikan mahasiswa pada profesi konsultan pajak bervariasi karena banyak hal turut berperan, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari sekitarnya (Izzatul Qudsiyah et al., 2025). Studi-studi sebelumnya menyebut tiga determinan utama: pandangan terhadap profesi, dorongan pribadi dalam memilih karier, dan tingkat penguasaan perpajakan (Agas, 2023; Kantohe et al., 2023). Pandangan (persepsi) itu lahir dari cara mahasiswa mencerna informasi mengenai prospek, kesulitan, dan keuntungan profesi tersebut. Dorongan pribadi (motivasi) dapat bersifat intrinsik, seperti ingin berkembang secara kompetensi, atau ekstrinsik, seperti penghasilan dan gengsi sosial.

Penguasaan perpajakan juga berperan. Pemahaman yang baik atas aturan, tata cara, dan praktik pajak menumbuhkan keyakinan diri untuk terjun ke profesi ini serta kesiapan menghadapi masalah teknis di lapangan, sehingga ketertarikan pada karier tersebut makin kuat.

Pengaruh ketiga variabel itu terhadap pilihan karier di bidang perpajakan sudah sering diteliti, tetapi kesimpulannya belum sama. Ada studi yang menemukan ketiganya berpengaruh nyata (Agas, 2023), sedangkan studi lain mendapati pengetahuan pajak tidak selalu menentukan ketertarikan berkarier (Ramadhan et al., 2025). Ketidakseragaman ini menandakan adanya pengaruh konteks yang berbeda dari satu kampus ke kampus lain dan dari satu wilayah ke wilayah lain, sehingga penelitian di institusi lain tetap bermanfaat.

Universitas Kristen Indonesia Paulus (UKIP), perguruan tinggi swasta di Makassar, mengajarkan mata kuliah perpajakan dalam program studi Akuntansinya. Minat berkarier sebagai konsultan pajak sudah dikaji di beberapa daerah, misalnya Medan (Rialdy et al., 2022) dan Bali (Bagiada et al., 2024). Menurut penelusuran penulis, kajian untuk mahasiswa akuntansi di kampus swasta Makassar masih jarang, sementara sejak 2025 Coretax mengubah kompetensi yang dituntut dari profesi ini. Penelitian ini karenanya mengulang pengujian model persepsi, motivasi, dan pengetahuan perpajakan (Agas, 2023) dalam latar kelembagaan dan waktu yang berbeda untuk memperkuat bukti mengenai konsistensi model tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh persepsi, motivasi, dan pengetahuan perpajakan, satu per satu, terhadap ketertarikan mahasiswa Akuntansi UKIP berprofesi sebagai konsultan pajak. Hasilnya diharapkan memperkaya literatur tentang minat karier perpajakan dan menjadi masukan bagi Program Studi Akuntansi UKIP dalam merancang pembelajaran serta pembinaan minat karier mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Kerangka teoretis yang dipakai adalah Theory of Planned Behavior (TPB) (Ajzen, 1991). TPB berpendapat bahwa niat berperilaku bergantung pada tiga komponen: attitude toward behavior (sikap), subjective norm (norma subjektif), dan perceived behavioral control (kontrol perilaku yang dipersepsikan). Sikap berarti penilaian seseorang terhadap perilaku tertentu; norma subjektif berarti tekanan dari lingkungan sosial; kontrol perilaku berarti keyakinan akan mudah atau sukarnya perilaku itu dijalankan.

Dalam urusan memilih karier, TPB membantu menjelaskan cara mahasiswa menetapkan pilihan. Minat berkarier, sebagai niat, dipengaruhi oleh penilaian atas profesi (sikap), pandangan orang-orang sekitar (norma subjektif), dan rasa mampu menjalani profesi itu (perceived behavioral control). Memilih menjadi konsultan pajak melibatkan penimbangan kognitif, sosial, dan kemampuan pribadi, jadi TPB cocok digunakan. Persepsi dalam penelitian ini diperlakukan sebagai wakil sikap, pengetahuan perpajakan dikaitkan dengan kontrol perilaku, dan motivasi diuji sebagai variabel tersendiri. Norma subjektif tidak diuji langsung dan diakui sebagai keterbatasan.

Minat berkarier berarti keinginan atau kecenderungan untuk memilih dan menjalani suatu bidang kerja, baik karena alasan rasional maupun emosional. Dalam TPB, minat setara dengan niat, yang menjadi pendahulu perilaku nyata. Karena itu, mahasiswa yang sungguh tertarik pada profesi konsultan pajak biasanya mulai bertindak: mengikuti pelatihan perpajakan, mengurus sertifikasi, atau magang. Memahami pembentuk minat pun penting untuk meramalkan pilihan karier mahasiswa.

Persepsi adalah proses kognitif ketika seseorang menerima, mengatur, dan menafsirkan informasi hingga menghasilkan pemahaman dan penilaian terhadap suatu objek (Puspitaningrum & Yushita, 2019). Dalam TPB, persepsi terhadap profesi konsultan pajak termasuk sikap terhadap perilaku. Mahasiswa yang melihat profesi ini menjanjikan, bergaji besar, dan bergengsi akan bersikap positif; mahasiswa dengan gambaran buruk akan bersikap sebaliknya, yakni kurang mendukung pilihan karier itu.

Informasi pembentuk persepsi berasal dari pengalaman kuliah, media, dosen, dan praktisi pajak, mencakup kerumitan tugas, tanggung jawab profesi, dan sumbangannya bagi penerimaan negara. Menurut TPB, sikap yang lebih positif memperbesar niat bertindak. Maka persepsi yang baik tentang konsultan pajak seharusnya mendorong mahasiswa memilihnya sebagai karier.

Menurut (Agas, 2023) dan Kantohe et al. (2023), persepsi mahasiswa terhadap profesi perpajakan mendorong minat berkarier di bidang itu. Temuan ini sesuai dengan TPB: sikap yang positif memperkuat niat. Mahasiswa yang memandang konsultan pajak sebagai profesi menjanjikan, menantang, dan penting bagi negara lebih besar kemungkinannya tertarik menekuninya. Persepsi juga dicatat sebagai pendorong minat oleh Dharma et al. (2026), sedangkan di tingkat internasional Sampaio et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntansi berdampak langsung dan positif pada gambaran mereka tentang karier akuntansi dan perpajakan. Dari uraian ini, hipotesis pertama diajukan.

H1: Makin positif persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi konsultan pajak, makin tinggi minatnya menekuni profesi tersebut (pengaruh positif dan signifikan).

Motivasi berarti kekuatan pendorong, yang dapat bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan, yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu demi tujuan tertentu. Dalam urusan karier, motivasi intrinsik tampak pada keinginan mengasah keahlian dan mengaktualisasikan diri, sedangkan motivasi ekstrinsik tampak pada imbalan finansial, status sosial, dan kejelasan jenjang karier. Konsultan pajak menawarkan keduanya sekaligus: persoalan klien yang menantang secara intelektual, imbalan yang kompetitif, peluang karier yang luas, dan pengakuan profesional.

Mahasiswa yang termotivasi kuat biasanya bersikap positif terhadap profesi ini dan terdorong menekuninya. Keluarga, dosen, dan teman sebaya dapat memperkuat dorongan tersebut lewat norma subjektif. TPB memprediksi bahwa semakin besar dorongan internal dan eksternal, semakin kuat intensi berperilaku. Karena itu motivasi dipandang sebagai penentu penting pilihan karier konsultan pajak, terutama pada mahasiswa yang punya arah karier jelas dan ingin berkembang di bidang perpajakan.

Sejumlah studi mendapati motivasi mendorong ketertarikan berkarier di bidang pajak (Renarningtyas & Putry, 2024; Rialdy et al., 2022); hal ini cocok dengan TPB yang memosisikan dorongan internal dan pengaruh sosial sebagai penguat niat. Mahasiswa dengan motivasi tinggi, baik karena imbalan finansial maupun karena ingin meningkatkan kompetensi, menunjukkan ketertarikan lebih besar. Di Medan, penelitian pada mahasiswa akuntansi kampus swasta (Rialdy et al., 2022) menemukan bahwa semakin besar motivasi ekonomi, semakin besar minat menjadi

konsultan pajak. Dharma et al. (2026) juga memasukkan motivasi sebagai faktor penentu, dan Sampaio et al. (2024) melaporkan bahwa motivasi mahasiswa langsung dan positif memengaruhi persepsi mereka atas karier akuntansi dan perpajakan. Meski begitu, Mardian et al. (2024) tidak menemukan pengaruh yang berarti, sehingga kajian pada konteks lain masih dibutuhkan. Dengan dasar tersebut, hipotesis kedua diajukan.

H2: Makin kuat motivasi mahasiswa akuntansi, makin tinggi minatnya menjadi konsultan pajak (pengaruh positif dan signifikan).

Pengetahuan perpajakan adalah pemahaman terhadap konsep, prinsip, regulasi, dan prosedur administrasi pajak yang berlaku, termasuk ketentuan terbaru. Dalam TPB, pengetahuan menopang perceived behavioral control, yaitu rasa mampu untuk menjalankan suatu perilaku. Dengan pengetahuan yang baik, mahasiswa lebih percaya diri mengerjakan tugas konsultan pajak; pengetahuan yang kurang justru memunculkan ragu dan mengurangi ketertarikan pada profesi ini.

Sumber pengetahuan itu adalah kuliah, pelatihan, dan praktik seperti magang. Adanya Core Tax Administration System (CTAS) menuntut penguasaan teknologi dan aturan pajak yang lebih luas. Dalam kerangka TPB, makin besar perceived behavioral control, makin besar peluang terbentuknya niat karena seseorang merasa dapat mengatasi kendala.

Pengetahuan yang baik juga membuat mahasiswa lebih paham akan rumit sekaligus peluang profesi konsultan pajak, sehingga percaya dirinya naik dan keraguannya turun. Profesi tersebut pun terlihat realistis untuk dicapai. Pengetahuan perpajakan jadi bukan sekadar menambah kompetensi, melainkan juga menguatkan niat.

Pengetahuan perpajakan dilaporkan mendorong ketertarikan mahasiswa akuntansi pada profesi konsultan pajak oleh Reginalin Syukur dan Sitinjak (2025) serta Agas (2023); temuan ini serasi dengan TPB yang menekankan perceived behavioral control. Mahasiswa yang menguasai pajak merasa siap dan yakin, sehingga minatnya naik. Di Politeknik Negeri Bali, Bagiada et al. (2024) memperoleh pengaruh yang positif dan nyata, dan Mardian et al. (2024) juga mendapati pengaruh nyata terhadap keinginan berkarier di bidang pajak. Sebaliknya, Dharma et al. (2026) menyimpulkan bahwa pengetahuan pajak tidak banyak menentukan minat. Arah dan kekuatan pengaruhnya karenanya perlu diuji pada konteks penelitian ini. Hipotesis ketiga disusun berdasarkan hal tersebut.

H3: Makin baik pengetahuan perpajakan mahasiswa akuntansi, makin tinggi minatnya berkarier sebagai konsultan pajak (pengaruh positif dan signifikan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan rancangan survei untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Populasinya adalah 139 mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi UKIP angkatan 2023 dan 2024 yang telah mengambil mata kuliah Perpajakan I dan II. Sampel dihitung dengan rumus Slovin (galat 5%): $n = N/(1 + N \times e^2) = 139/(1 + 139 \times 0{,}05^2) \approx 103{,}2$, dibulatkan menjadi 104 responden. Responden dipilih secara purposive sampling dengan syarat sudah mengambil Perpajakan I dan II, sehingga kuesioner dibagikan kepada 104 mahasiswa.

Dari 104 kuesioner yang dibagikan, 89 kembali dan semuanya dapat dianalisis (response rate 85,6%); 15 sisanya tidak dikembalikan. Sampel akhir 89 responden setara 64,0% populasi. Jumlah ini melampaui batas minimum model regresi keseluruhan menurut Green (1991), yaitu $50 + 8m = 74$, tetapi berada di bawah $104 + m = 107$ yang diperlukan untuk menguji tiap variabel bebas. Analisis sensitivitas ($n = 89$, tiga prediktor, $\alpha = 5\%$) menunjukkan bahwa efek sedang ($f^2 = 0{,}15$) terdeteksi dengan power sekitar 0,95, sedangkan efek terkecil yang terdeteksi pada power 0,80 adalah $f^2 = 0{,}09$; efek yang lebih kecil mungkin terlewat. Margin of error efektif juga naik

menjadi sekitar 6,4% dari 5% yang direncanakan. Keduanya diakui sebagai keterbatasan penelitian.

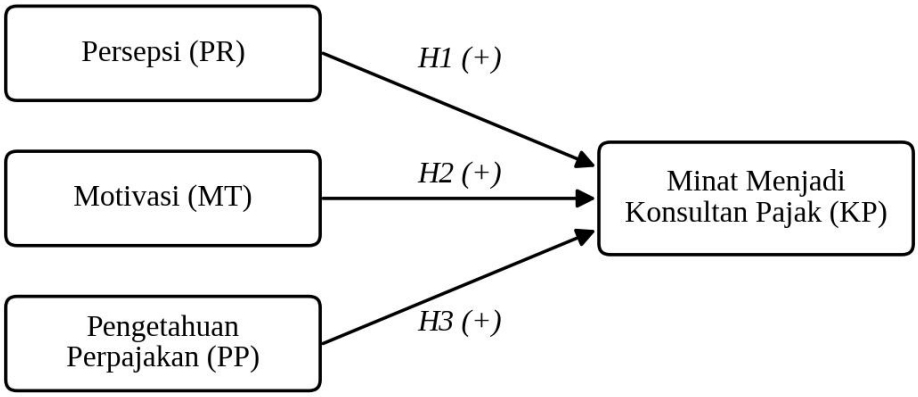
Kuesioner tertutup disusun dari indikator masing-masing variabel dan dijawab dengan skala Likert 1–5 (sangat tidak setuju sampai sangat setuju). Skor variabel adalah penjumlahan skor butir-butir pernyataannya. Definisi operasional dan indikator setiap variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
1	Persepsi	Penilaian yang terbentuk ketika mahasiswa menerima, menata, dan menafsirkan informasi tentang profesi konsultan pajak.	1. Perkuliahan membantu persiapan berkarier di bidang perpajakan 2. Pengetahuan pajak bermanfaat bagi karier 3. Perlunya pelatihan sebelum memasuki karier perpajakan 4. Karier perpajakan mengasah kemampuan analitis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah 5. Karier perpajakan menambah kemampuan interpersonal	(Agas, 2023)
2	Motivasi	Daya penggerak, dari dalam maupun luar diri seseorang, yang mengarahkan perilakunya untuk meraih karier sebagai konsultan pajak.	1. Memperoleh pekerjaan yang selaras dengan latar belakang pendidikan 2. Mengasah keahlian menerapkan pengetahuan perpajakan pada persoalan nyata sehari-hari 3. Meningkatkan kemampuan berprestasi dalam bekerja 4. Memperoleh pekerjaan dengan penghasilan tambahan yang tinggi di luar gaji pokok, misalnya honor	(Naradiasari & Wahyudi, 2022)
3	Pengetahuan Perpajakan	Persepsi mahasiswa bahwa karier konsultan pajak menambah pemahaman dan penguasaan ketentuan, sistem, serta mekanisme perpajakan yang berlaku.	1. Menambah wawasan tentang perpajakan 2. Memperdalam pemahaman ketentuan umum dan tata cara perpajakan 3. Memahami peraturan serta sistem perpajakan yang sedang berlaku 4. Memahami fungsi dan manfaat pajak bagi pemerintah dan masyarakat 5. Mampu menyusun laporan keuangan dan mempertimbangkan keputusan perpajakan	(Naradiasari & Wahyudi, 2022)
4	Minat Menjadi Konsultan Pajak	Keinginan kuat dari dalam diri untuk memusatkan perhatian dan upaya pada profesi konsultan pajak sebagai pilihan karier.	1. Karier perpajakan membuka peluang besar bagi mahasiswa akuntansi 2. Tertarik pada karier perpajakan karena memberi pengalaman dan pengetahuan tentang pajak 3. Berminat pada karier perpajakan karena fasilitas yang memadai 4. Berminat pada karier perpajakan karena penghasilannya besar 5. Berencana berkarier di bidang perpajakan setelah lulus	(Naradiasari & Wahyudi, 2022)

Berdasarkan kerangka Theory of Planned Behavior, model penelitian ini menempatkan persepsi, motivasi, dan pengetahuan perpajakan sebagai variabel independen dan minat menjadi

konsultan pajak sebagai variabel dependen, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Analisis memakai PLS-SEM dengan SmartPLS 4 karena model bersifat prediktif dan variabel latennya diukur secara reflektif dengan beberapa indikator. Tahap pertama adalah evaluasi model pengukuran (outer model): validitas konvergen berdasarkan outer loading (≥ 0,70) dan AVE (≥ 0,50), validitas diskriminan berdasarkan Fornell-Larcker serta HTMT (≤ 0,90) (Hair et al., 2019), dan reliabilitas berdasarkan Cronbach's Alpha serta Composite Reliability dengan batas bawah 0,70 (Hair et al., 2019). Setelah model pengukuran lolos, model struktural (inner model) dipakai untuk menguji hubungan antarvariabel laten dengan persamaan berikut:

$$KP = \beta_1 PR + \beta_2 MT + \beta_3 PP + e$$

KP = minat menjadi konsultan pajak; PR = persepsi; MT = motivasi; PP = pengetahuan perpajakan; β = koefisien jalur (path coefficient); e = error term. Model struktural dinilai lewat R^2 (proporsi variansi variabel dependen yang dapat diterangkan prediktor) dan Q^2 (predictive relevance, hasil blindfolding). Uji hipotesis memakai bootstrapping 5.000 subsampel, dengan melihat koefisien jalur, t-statistics, dan p-value. Karena hipotesis berarah positif, hipotesis diterima bila koefisien positif dan p-value satu sisi (p-value/2) < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data memakai SmartPLS 4 (PLS-SEM) dalam dua tahap, yakni model pengukuran (outer model) lalu model struktural (inner model). Pembahasan dimulai dari model pengukuran. Pada seluruh tabel, KP1_ menyatakan Minat Menjadi Konsultan Pajak, MT2_ Motivasi, PP3_ Pengetahuan Perpajakan, dan PR1_ Persepsi.

Uji Validitas Konvergen

Outer loading setiap indikator pada variabel latennya diperiksa terhadap batas 0,70 (Hair et al., 2019). Pada estimasi awal, empat indikator tidak memenuhi: MT3 (0,549) dan MT4 (0,431) pada Motivasi, serta PR1 (0,566) dan PR2 (0,673) pada Persepsi.

Keempatnya dihapus karena loading rendah menandakan indikator kurang mewakili konstruknya; pada MT4 (< 0,50) kurang dari separuh variansi indikator terjelaskan oleh konstruk. Mempertahankannya dapat menurunkan AVE dan reliabilitas komposit (Hair et al., 2019). Estimasi ulang memperlihatkan seluruh indikator yang tersisa berloading di atas 0,70 (Tabel 2), sehingga validitas konvergen model akhir tercapai.

Tabel 2. Outer Loading Model Pengukuran Akhir

	KP1_	MT2_	PP3_	PR1_
KP1_1	0,854			
KP1_2	0,805			
KP1_3	0,843			
KP1_4	0,766			
KP1_5	0,809			
MT2_1		0,826		
MT2_2		0,866		
PP3_1			0,828	
PP3_2			0,819	
PP3_3			0,841	
PP3_4			0,790	
PP3_5			0,821	
PR1_3				0,781
PR1_4				0,786
PR1_5				0,834

Konfirmasi lain datang dari AVE yang semuanya di atas 0,50 (Tabel 3): Persepsi 0,641, Motivasi 0,716, Pengetahuan Perpajakan 0,672, dan Minat Menjadi Konsultan Pajak 0,666.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas diukur dengan Cronbach's Alpha serta reliabilitas komposit (rho_a, rho_c), ambang minimal 0,70 (Hair et al., 2019). Menurut Tabel 3, rho_c seluruh variabel melampaui 0,70. Pada Motivasi, Cronbach's Alpha (0,604) dan rho_a (0,610) lebih rendah dari 0,70; hal ini wajar sebab setelah eliminasi tersisa dua indikator, dan Cronbach's Alpha cenderung merendahkan estimasi (underestimate) pada konstruk berindikator sedikit. Karena rho_c Motivasi 0,834 dan AVE-nya 0,716, reliabilitasnya tetap dianggap memenuhi; PLS-SEM memang lebih menganjurkan rho_c daripada Cronbach's Alpha (Hair et al., 2019).

Tabel 3. Reliabilitas Konstruk dan AVE

	Cronbach's alpha	Reliabilitas komposit (rho_a)	Reliabilitas komposit (rho_c)	AVE (average variance extracted)
KP1_	0,875	0,880	0,909	0,666
MT2_	0,604	0,610	0,834	0,716
PP3_	0,879	0,887	0,911	0,672
PR1_	0,723	0,731	0,843	0,641

Uji Validitas Diskriminan

Ada dua cara menilai validitas diskriminan. Pertama, Fornell-Larcker: akar AVE (diagonal) harus melebihi korelasi variabel itu dengan variabel laten lain (Fornell & Larcker, 1981). Tabel 4

menunjukkan akar AVE (0,801–0,846) selalu lebih besar daripada korelasi pada baris dan kolomnya, jadi syarat terpenuhi untuk keempat variabel. Cara kedua adalah HTMT, yang dibahas setelah Tabel 4.

Tabel 4. Validitas Diskriminan (Kriteria Fornell-Larcker)

	KP1_	MT2_	PP3_	PR1_
KP1_	0,816			
MT2_	0,486	0,846		
PP3_	0,572	0,529	0,820	
PR1_	0,484	0,593	0,676	0,801

HTMT dibandingkan dengan batas 0,90 (Henseler et al., 2015). Seluruh nilai pada Tabel 5 (0,593–0,897) berada di bawahnya. Pasangan Motivasi–Persepsi paling tinggi (0,897), hampir menyentuh batas, sehingga pembedaan kedua variabel itu paling lemah dan perlu dicatat sebagai keterbatasan interpretasi. Namun karena tidak ada nilai yang melewati 0,90, validitas diskriminan tetap dinilai terpenuhi.

Tabel 5. Validitas Diskriminan (Heterotrait-Monotrait Ratio)

	KP1_	MT2_	PP3_	PR1_
KP1_				
MT2_	0,661			
PP3_	0,632	0,705		
PR1_	0,593	0,897	0,831	

Dengan lolosnya validitas konvergen, reliabilitas, dan validitas diskriminan, model pengukuran dinilai layak, dan analisis dilanjutkan ke model struktural: R^2, koefisien jalur, Q^2, serta uji H1–H3 dengan bootstrapping.

Hasil Evaluasi Model Struktural

Model struktural dievaluasi lewat R^2, effect size (f^2), dan pengujian hipotesis dengan bootstrapping untuk melihat kuat-lemahnya hubungan antarvariabel laten.

Tabel 6 menunjukkan R^2 untuk Minat Menjadi Konsultan Pajak sebesar 0,377 (adjusted 0,355), kategori moderat menurut Chin (1998). Dengan kata lain, ketiga prediktor bersama-sama menerangkan 37,7% variansi minat; 62,3% diterangkan faktor di luar model, misalnya norma subjektif yang tidak diuji langsung.

Tabel 6. Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

	R^2	R^2 adjusted
KP1_	0,377	0,355

Effect size (f^2) mengukur seberapa besar R^2 berubah ketika satu prediktor dikeluarkan. Cohen (1988) mengategorikan f^2 0,02 sebagai kecil, 0,15 sedang, dan 0,35 besar. Berdasarkan Tabel 7, Pengetahuan Perpajakan berkontribusi terbesar ($f^2 = 0,131$; kecil menuju sedang), diikuti Motivasi ($f^2 = 0,051$; kecil). Persepsi nyaris tidak berkontribusi ($f^2 = 0,005$), selaras dengan hasil

uji hipotesisnya yang tidak signifikan.

Tabel 7. Hasil Uji Effect Size (f^2)

	KP1_	MT2_	PP3_	PR1_
KP1_				
MT2_	0,051			
PP3_	0,131			
PR1_	0,005			

Pengujian Hipotesis

Bootstrapping menghasilkan koefisien jalur, t-statistics, dan p-value untuk tiap hubungan (Tabel 8). Hipotesis berarah positif, jadi diterima apabila koefisiennya positif dan p-value satu sisi (p-value/2) di bawah 0,05.

Tabel 8. Ringkasan Uji Hipotesis (Bootstrapping)

	Koefisien jalur (O)	Rata-rata sampel (M)	Simpangan baku (STDEV)	Statistik t (|O/STDEV|)	Nilai p
MT2_ -> KP1_	0,227	0,219	0,113	2,012	0,044
PP3_ -> KP1_	0,397	0,397	0,086	4,608	0,000
PR1_ -> KP1_	0,081	0,099	0,117	0,690	0,490

Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Jalur Persepsi ke Minat bernilai 0,081 (t-statistics 0,690; p-value 0,490; p-value/2 = 0,245), jauh di atas 0,05, sehingga H1 ditolak. Studi sebelumnya, yaitu Agas (2023), Kantohe et al. (2023), dan Sampaio et al. (2024), justru menemukan pengaruh positif yang signifikan. Salah satu penjelasannya, persepsi responden cenderung seragam dan positif sehingga tidak cukup bervariasi untuk membedakan tingkat minat. Penjelasan lain, efek persepsi mungkin sudah tersalurkan (termediasi) melalui motivasi dan pengetahuan perpajakan yang sama-sama terkait dalam TPB. Dengan demikian, hubungan persepsi–minat perlu diuji lagi pada konteks dan sampel lain.

Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Koefisien jalur Motivasi ke Minat adalah 0,227 (t-statistics 2,012; p-value 0,044; p-value/2 = 0,022), di bawah 0,05, sehingga H2 diterima. Sesuai TPB, dorongan psikologis intrinsik maupun ekstrinsik menguatkan intensi, dan hasil ini serupa dengan Rialdy et al. (2022), Renarningtyas dan Putry (2024), Ravellina (2026), dan Sampaio et al. (2024). Mahasiswa yang termotivasi, entah oleh keinginan berkembang atau oleh imbalan finansial dan status profesi, cenderung lebih berminat menjadi konsultan pajak. Berbeda dengan itu, Mardian et al. (2024) tidak menemukan pengaruh motivasi yang berarti; perbedaan konteks dan karakteristik responden mungkin menjelaskan selisih kekuatan hubungannya.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Koefisien jalur Pengetahuan Perpajakan ke Minat sebesar 0,397 (t-statistics 4,608; p-value 0,000; p-value/2 ≈ 0,000), jauh di bawah 0,05, sehingga H3 diterima. Variabel ini memiliki koefisien jalur dan effect size terbesar, jadi merupakan prediktor yang paling dominan. Hasil ini sesuai TPB karena pengetahuan menopang perceived behavioral control (rasa mampu

menjalankan perilaku): mahasiswa yang menguasai perpajakan merasa lebih siap dan yakin menjadi konsultan pajak. Studi Agas (2023), Bagiada et al. (2024), dan Mardian et al. (2024) menunjukkan arah yang sama, sedangkan Dharma et al. (2026) tidak menemukan pengaruh pengetahuan pajak terhadap minat; jadi peran pengetahuan masih berbeda antarkonteks.

Ringkasan Hasil dan Implikasi

Dua dari tiga hipotesis (H2 dan H3) diterima, H1 ditolak. Pengetahuan Perpajakan menjadi prediktor paling dominan, lalu Motivasi; Persepsi tidak terbukti berpengaruh pada sampel ini. Secara praktis, menumbuhkan minat mahasiswa menjadi konsultan pajak akan lebih efektif melalui penguatan pengetahuan (kurikulum, pelatihan, sertifikasi) dan peningkatan motivasi ketimbang hanya membangun citra positif profesi. R^2 yang moderat (37,7%) menandakan adanya faktor lain di luar model; norma subjektif yang belum diuji langsung layak dipertimbangkan oleh penelitian berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa Akuntansi UKIP menjadi konsultan pajak, sedangkan motivasi dan pengetahuan perpajakan berpengaruh positif dan signifikan. Pengetahuan perpajakan merupakan prediktor paling dominan, disusul motivasi, dan model menerangkan 37,7% variasi minat; sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Secara teoretis, dalam kerangka Theory of Planned Behavior, pengetahuan perpajakan yang berkaitan dengan kontrol perilaku dan dorongan motivasional lebih menentukan minat berkarier pada sampel ini dibandingkan persepsi yang mewakili sikap.

Bagi Program Studi Akuntansi UKIP, upaya menumbuhkan minat mahasiswa menjadi konsultan pajak akan lebih efektif jika difokuskan pada penguatan pengetahuan perpajakan melalui kurikulum, pelatihan, dan sertifikasi, serta peningkatan motivasi mahasiswa, dibandingkan hanya membangun citra positif profesi.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan menambah variabel lain, terutama norma subjektif yang belum diuji langsung di sini, memperbanyak responden, dan melibatkan beberapa perguruan tinggi agar cakupan hasil lebih luas. Mengingat R^2 baru 37,7%, faktor lain di luar model ini juga layak ditelaah.

DAFTAR REFERENSI

Agas, Y. I. (2023). Persepsi, motivasi dan pengetahuan perpajakan terhadap minat mahasiswa akuntansi sebagai konsultan pajak. *Jurnal Literasi Akuntansi*, *3*(1), 1-9. https://doi.org/10.55587/jla.v3i1.87

Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179-211.

Bagiada, I. M., Dewi, N. L. P. I. T., & Setyastrini, N. L. P. (2024). Pengaruh Self Efficacy, Subjective Norms, dan Pengetahuan Perpajakan terhadap Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Berkarir sebagai Konsultan Pajak. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, *27*(1). https://doi.org/10.30872/jfor.v27i1/4359

Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern Methods for Business Research* (pp. 295-336). Lawrence Erlbaum Associates.

Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Dharma, U. B., Perpajakan, P., & Kampus, D. L. (2026). *Pengaruh Persepsi , Motivasi , Pengetahuan Perpajakan , Dan Lingkungan Kampus Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Menjadi Konsultan Pajak (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma)*. *1*, 1-15.

Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, *18*(1), 39-50. https://doi.org/10.1177/002224378101800104

Green, S. B. (1991). How Many Subjects Does It Take to Do a Regression Analysis? *Multivariate Behavioral Research*, *26*(3), 499-510. https://doi.org/10.1207/s15327906mbr2603_7

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). SAGE Publications.

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A New Criterion for Assessing Discriminant Validity in Variance-Based Structural Equation Modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, *43*(1), 115-135. https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8

Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI). (2026). *IKPI Minta Kemenkeu Relaksasi Batas Waktu SPT Tahunan PPh Badan*. https://www.koranmanado.co.id/ikpi-minta-relaksasi-spt-badan-2026

Izzatul Qudsiyah, Hestin Sri Widiawati, & Andy Kurniawan. (2025). Pengaruh Motivasi, Self-Efficacy, Prospek Kerja, Pengetahuan Perpajakan, Nilai Sosial, dan Persepsi terhadap Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Menjadi Konsultan Pajak. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, *13*(1), 532-541. https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v13i1.5549

Kantohe, M. S. M., Kawatu, F., & Febiola, L. V. (2023). Persepsi, penghargaan finansial dan minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir sebagai konsultan pajak. *Jambura Accounting Review*, *4*(2), 211-223.

Mardian, D., Prasetyo, E., & Kediri, U. K. (2024). *Pengaruh Pengetahuan Perpajakan , Self Efficacy , Motivasi , dan Efektivitas Pembelajaran terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi dalam Berkarir di Bidang Perpajakan (Studi pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Kahuripan Kediri)*. *1*(4), 127-148.

Naradiasari, N. S., & Wahyudi, D. (2022). *Pengaruh Persepsi , Motivasi , Minat , dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih Berkarir DiBidang Perpajakan*. *6*, 99-110.

Puspitaningrum, A., & Yushita, A. N. (2019). Pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi tentang pajak, motivasi, dan pengetahuan perpajakan terhadap minat berkarir di bidang perpajakan. *Jurnal Profita*, *12*(1), 1-14.

Ramadhan, D. N., Hayat, N., & Wati, A. (2025). Pengaruh persepsi, motivasi, minat, dan pengetahuan tentang pajak mahasiswa program studi akuntansi terhadap pilihan berkarir di bidang perpajakan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, *4*(3), 3077-3093. https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.8941

Ravellina. (2026). Pengaruh Persepsi, Motivasi, Pengetahuan Perpajakan, Dan Lingkungan Kampus Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Menjadi Konsultan Pajak (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma). *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, *5*(1).

Reginalin Syukur, F., & Sitinjak, N. D. (2025). Analisis minat karir pada bidang perpajakan atas dasar motivasi, persepsi dan pengetahuan pajak. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Perpajakan*

(Bijak), *7*(1), 11-19. https://doi.org/10.26905/j.bijak.v7i1.14855

Renarningtyas, D., & Putry, N. A. C. (2024). Pengaruh motivasi, self-efficacy, dan pengetahuan pajak terhadap minat berkarir sebagai konsultan pajak. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *18*(3), 179-192. https://doi.org/10.53916/jeb.v18i3.88

Rialdy, N., Sari, M., & Pohan, M. (2022). Model Pengukuran Motivasi dan Minat Karir Mahasiswa Akuntansi Sebagai Konsultan Pajak: Studi pada Perguruan Swasta di Kota Medan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, *6*(2), 1519-1528. https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.779

Sampaio, C., Régio, M., & Sebastião, J. R. (2024). The Influence of Students' Perceptions and Motivation on Accounting and Taxation Careers. *Administrative Sciences*, *14*(1), 18. https://doi.org/10.3390/admsci14010018